

Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di MA Darut Taqwa Purwosasi Pasuruan

Zakiatul Fakhro

Universitas Yudharta Pasuruan

e-mail Correspondent:

Received: 15-05-2025

Revised: 19-06-2025

Accepted: 27-07-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Efforts, religious teachers, religious, MA Darut Taqwa*

The objectives of this study are: (1) to determine teachers' efforts in instilling religious values through religious activities in students at MA Darut Taqwa, (2) to determine the supporting and inhibiting factors faced in instilling religious values through religious activities in students at MA Darut Taqwa. This study uses a descriptive qualitative research approach. The data in this study include primary data and secondary data. Data were collected through interview techniques, observation, and documentation studies. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data findings was carried out through source triangulation, time triangulation, and technical triangulation. The results of this study indicate that: 1) Madrasah Aliyah Darut Taqwa Sengonagung consistently and systematically strives to instill religious values. Teachers' efforts are realized through strong role models, routine habituation practices, providing wise advice, and caring attention and guidance. In addition, an educational punishment system is also implemented to build student awareness. 2) There are several obstacles that need to be overcome. Physical facility constraints, particularly in mosques, impact student participation in worship. Furthermore, challenges remain in fostering students' internal awareness to fully participate without external supervision. The effectiveness of punishment is also not entirely uniform in creating a long-term deterrent effect.

Abstrak

The objectives of this study are: (1) to determine teachers' efforts in instilling religious values through religious activities in students at MA Darut Taqwa, (2) to determine the supporting and inhibiting factors faced in instilling religious values through religious activities in students at MA Darut Taqwa. This study uses a descriptive qualitative research approach. The data in this study include primary data and secondary data. Data were collected through interview techniques, observation, and documentation studies. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing

Kata kunci: Upaya, guru religius, keagamaan, MA Darut Taqwa

conclusions. Checking the validity of the data findings was carried out through source triangulation, time triangulation, and technical triangulation. The results of this study indicate that: 1) Madrasah Aliyah Darut Taqwa Sengonagung consistently and systematically strives to instill religious values. Teachers' efforts are realized through strong role models, routine habituation practices, providing wise advice, and caring attention and guidance. In addition, an educational punishment system is also implemented to build student awareness. 2) There are several obstacles that need to be overcome. Physical facility constraints, particularly in mosques, impact student participation in worship. Furthermore, challenges remain in fostering students' internal awareness to fully participate without external supervision. The effectiveness of punishment is also not entirely uniform in creating a long-term deterrent effect.

Pendahuluan

orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan adalah bantuan yang diberikan secara sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.¹ Pendidikan agama islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, ilmiah, maupun bahasanya (secara perseorangan atau kelompok).² Pendidikan agama islam merupakan upaya pengajaran dan bimbingan kepada peserta didik agar kelak setelah pendidikannya selesai dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan (*way of life*) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial bermasyarakat.³

Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal lingkungan masyarakat dan mendapatkan bimbingan dari sekolah, seorang peserta didik terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama yang memberikan pendidikan dan pendidiknya adalah orang tua. Tanggung jawab orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak akan berdampak dalam peningkatan karakter religius anak. Dengan demikian, lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan anak, kontribusi keluarga terhadap kesuksesan pendidikan karakter cukup besar mengingat sebagian waktu anak dihabiskan bersama keluarga.⁴ Selain lingkungan keluarga, sekolah juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai religius dalam diri peserta didik. Sekolah merupakan lembaga formal yang memiliki kewenangan dalam menanamkan karakter pada peserta didik sehingga peserta didik dapat membentengi diri dari pengaruh negatif yang mampu memusnahkan karakter, moral dan akhlak. Di dalam sekolah terdapat komponen yang sangat penting dalam penanaman karakter agar tercapai dengan baik, komponen tersebut adalah guru. Guru sebagai orang yang bertanggung

¹ Kemendikbud, *Panduan Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Dan Kurikulum Merdeka Belajar*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

² Upik Nurul Hidayah, "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik," *Http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/* (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022).

³ Mohammad Sofiyah Sahuri, "A Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember," *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching* 5, no. 2 (2022): 205–18, <https://doi.org/10.35719/ijit.v5i2.1555>.

⁴ Sahuri.

jawab dalam membimbing peserta didiknya mencapai kedewasaan masing-masing dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁵

Dalam menanamkan karakter religius di sekolah guru adalah sosok yang sangat mempengaruhi peserta didiknya dalam bertindak. Peserta didik yang memiliki karakter baik, tidak terbentuk dengan sendirinya atau bawaan secara menyeluruh, karena karakter peserta didik pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh orang dewasa yang berada di sekitarnya.⁶ Hal ini dilihat dari bagaimana keteladanan guru di lingkungan sekolah. Bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, cara menjalin hubungan dengan peserta didik dan hal lain yang terkait. Dari keteladanan tersebut akan berdampak kepada karakter peserta didik, karena selain menanamkan karakter religius dalam pembelajaran peserta didik akan lebih mencontoh atau mengikuti secara langsung apa yang guru tersebut lakukan. Sehingga seorang guru hendaknya mampu menjadi teladan yang baik untuk peserta didiknya.⁷

Menanamkan karakter religius peserta didik di sekolah, guru hendaknya tidak hanya menekankan materi pelajaran agama Islam saja tetapi juga bagaimana guru tersebut mampu menekankan praktik perilaku beragama dan mendorong peserta didik agar mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendorong karakter religius yaitu dengan memberikan pendidikan ibadah kepada peserta didik mengenai perintah shalat serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amar-ma'ruf dan nahi mungkar*.⁸ Guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui penanaman karakter yang diberikan kepada peserta didik diharapkan mampu menjadi bekal dan pondasi kuat bagi dirinya di kemudian hari. Madrasah Aliyah Darut Taqwa merupakan sekolah swasta yang berdiri di bawah naungan Yayasan Darut Taqwa Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan. Banyak prestasi yang telah diukir oleh MA Darut Taqwa. Hal ini dibuktikan dengan hasil akreditasi A. Setiap paginya, Sebagian guru akan menyambut kedatangan peserta didik dengan bersalaman, kebiasaan ini menjadi rutinitas setiap paginya. Hal ini membuktikan bahwa MA Darut Taqwa ingin mencetak sekolah berbasis moral, sesuai dengan visi dan misi sekolahnya.

Melihat fenomena peserta didik tersebut, dalam menanamkan karakter religius pasti tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Salah satu bentuk upaya konkrit yang dilakukan adalah dengan adanya pelaksanaan kegiatan keagamaan. Dengan adanya kegiatan keagamaan ini, guru mampu menanamkan karakter religius peserta didik secara maksimal, mengingat peserta didik di MA Darut Taqwa berada di bawah naungan pondok pesantren. Selain kegiatan keagamaan yang ada di MA Darut Taqwa seperti sholat dhuhur berjamaah. Ada kegiatan lain yang menjadi daya tarik yaitu kegiatan literasi. Kegiatan literasi adalah kegiatan membaca buku yang rutin dilakukan setiap pagi oleh peserta didik sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT. yang berbunyi *iqro'* atau bacalah. Dari latar belakang penelitian di atas, peneliti tertarik untuk

⁵ Abdussyukur Abdussyukur et al., "Learning Process for Islamic Religious Education Based on Minimum Service Standards for Education," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 3 (2023): 458–72, <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i3.536>.

⁶ F A Lestari, "Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

⁷ Siti Khodijah Maftuhah, "Akhlaq Menuntut Ilmu : Komparasi Pemikiran Syekh Al-Zarnuji Dan Kh. Hasyim Asy'ari" (Uin Syarif Hidayatullah, 2021).

⁸ Ahmad Saka Falwa Guna, "PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH (RELEGIUS-RASIONAL) TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN ERA MODERN Ahmad," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 3 (2020): 231–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v2i3.5144>.

membahas permasalahan tersebut dengan judul “Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius melalui Kegiatan Keagamaan di MA Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan”

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam peran guru dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui berbagai kegiatan keagamaan yang berlangsung di MA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan. Penelitian deskriptif kualitatif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami fenomena secara menyeluruh dalam konteks yang alami melalui perspektif para pelaku yang terlibat langsung. Penelitian ini dilakukan di MA Darut Taqwa, sebuah lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Purwosari, Pasuruan.⁹ Lokasi ini dipilih karena memiliki program keagamaan yang cukup aktif dan terintegrasi dalam kegiatan pendidikan, sehingga relevan dengan fokus penelitian tentang penanaman nilai-nilai religius. Subjek penelitian adalah para guru PAI, kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, serta peserta didik yang terlibat langsung dalam pelaksanaan dan pembinaan kegiatan keagamaan di madrasah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana kegiatan keagamaan dijalankan, bagaimana interaksi antara guru dan siswa berlangsung selama kegiatan tersebut, serta bagaimana nilai-nilai religius ditanamkan dalam praktik keseharian. Observasi ini bersifat partisipatif, di mana peneliti hadir di tengah-tengah kegiatan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan objektif. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci, yaitu guru-guru PAI yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan keagamaan, kepala madrasah sebagai penentu kebijakan, serta beberapa siswa sebagai penerima langsung pembinaan.¹⁰ Wawancara ini bersifat semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi yang spesifik sekaligus memberikan ruang bagi informan untuk mengungkapkan pandangan mereka secara bebas dan terbuka. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen-dokumen yang dikaji antara lain adalah program kegiatan keagamaan, jadwal pelaksanaan, catatan evaluasi kegiatan, foto-foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya yang merepresentasikan proses penanaman nilai-nilai religius di madrasah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian, mengelompokkan data sesuai tema, dan merumuskan inti dari temuan lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang memudahkan pembaca memahami hubungan antar elemen.¹¹ Kesimpulan kemudian ditarik berdasarkan pola-pola temuan yang konsisten, yang selanjutnya diverifikasi melalui proses triangulasi. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, metode, maupun waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang berbeda, triangulasi metode dengan mengombinasikan observasi,

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

¹⁰ Shiddiq Sugiono, “Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0,” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020): 175–91.

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data dalam waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Upaya Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *upaya* diartikan sebagai “usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).”¹² Makna ini menekankan bahwa upaya adalah proses aktif yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan tertentu. Upaya bukanlah tindakan yang spontan tanpa arah, melainkan bentuk kesungguhan dalam mencapai suatu hasil yang diharapkan.¹³ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa upaya adalah segala bentuk usaha atau ikhtiar yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk menyampaikan suatu maksud, baik dalam menyelesaikan masalah, mencapai keberhasilan, ataupun mengembangkan potensi diri. Dalam konteks pendidikan, upaya memiliki kedudukan yang sangat penting, terutama dalam kaitannya dengan peran guru. Guru merupakan tokoh sentral dalam proses pendidikan. Secara etimologis atau harfiah, dalam literatur kependidikan Islam, istilah guru memiliki padanan kata seperti *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, dan *mu'addib*. Setiap istilah ini memiliki makna yang sangat dalam dan mencerminkan dimensi-dimensi peran guru yang tidak hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral, pembentuk karakter, dan pengarah spiritual peserta didik.

Istilah *mu'allim* menekankan pada fungsi guru sebagai penyampai ilmu pengetahuan, sedangkan *murabbi* mengandung makna pembina dan pendidik dalam arti yang lebih menyeluruh, yakni menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, baik jasmani maupun rohani. *Mu'addib* adalah pendidik yang menanamkan adab atau akhlak mulia, dan *mursyid* merujuk pada seseorang yang memberikan bimbingan rohani dan spiritual. Sedangkan *ustadz* lebih umum digunakan sebagai sebutan untuk pengajar, khususnya dalam konteks agama.¹⁴ Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru bukan hanya seseorang yang menyampaikan materi pelajaran di depan kelas, tetapi lebih dari itu, guru adalah sosok yang dipercaya untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, membentuk kepribadian, dan membimbing peserta didik menuju arah yang benar dalam hidup. Seorang guru memiliki wewenang moral dan tanggung jawab intelektual untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan formal maupun non-formal.¹⁵

B. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *penanaman* diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan, atau menanamkan sesuatu. Secara konseptual, istilah ini tidak hanya digunakan dalam konteks pertanian atau aktivitas fisik semata, tetapi juga dipakai dalam konteks pendidikan, sosial, dan budaya, khususnya ketika membicarakan tentang pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai tertentu dalam diri seseorang. Penanaman dalam konteks

¹² Roma Ulinuha, “Religious Exclusivity, Harmony and Moderatism amid Populism: A Study of Interreligious Communication in West Sumatra,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2021): 115–26, <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i1.2816>.

¹³ Nisa'ul Aulia and Fathurrahman Mukhtar, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di MA Mu'allimat NW Anjani,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1604–10, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.1735>.

¹⁴ Hoirul Anam and Suwadi, “Problematika Pendidik Yayasan Portal Muallim Di Lombok Utara Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi,” *Islamic EduKids* 4, no. 2 (2022): 111–25, <https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.6166>.

¹⁵ Ali Miftakhu, “Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme,” *Jurnal Risalah* 5, no. 1 (2019): 1–18, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>.

pendidikan berarti usaha yang berkesinambungan untuk menanamkan nilai-nilai, sikap, atau keyakinan yang menjadi dasar dalam bersikap dan bertindak. Sementara itu, *nilai* atau *value* dalam pengertian umum merujuk pada harga, mutu, manfaat, atau kualitas sesuatu. Nilai juga sering diartikan sebagai sesuatu yang dianggap penting dan berharga oleh individu maupun kelompok dalam menjalani kehidupan.¹⁶

Karena nilai memiliki makna sebagai kualitas atau makna yang terkandung dalam fakta, konsep, ataupun teori, maka nilai tidak bersifat absolut dan berdiri sendiri. Ia harus dikaitkan atau disandarkan pada konsep-konsep lain yang lebih luas dan kontekstual. Dalam dunia pendidikan, nilai menjadi inti dari pembentukan karakter peserta didik dan merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan itu sendiri. Adapun kata *religius* dalam KBBI diartikan sebagai sesuatu yang bersifat religi, keagamaan, atau yang berkaitan dengan agama. Sifat religius menggambarkan suatu keadaan atau karakter seseorang yang memiliki keterikatan kuat terhadap ajaran agama, menempatkan nilai-nilai spiritual sebagai pedoman utama dalam hidup, dan menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan Ilahi. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *nilai religius* adalah nilai-nilai yang berakar dari ajaran agama yang mencerminkan kesadaran dan komitmen seseorang dalam menjalankan kehidupan berlandaskan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak mulia.¹⁷

Nilai religius bukan sekadar ritual formal dalam agama, melainkan menyentuh aspek internal manusia yang mencakup keyakinan (akidah), pengamalan ibadah, serta penghayatan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga unsur pokok ini—akidah, ibadah, dan akhlak—merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi yang taat, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Penanaman nilai religius dalam dunia pendidikan dan masyarakat merupakan proses penting yang berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual bagi individu dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menjadi wahana pembentukan kepribadian yang utuh, yang mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks ini, penanaman nilai religius menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.¹⁸

C. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan ini mencerminkan bentuk pengabdian manusia kepada Sang Pencipta sekaligus menjadi sarana pembinaan moral dan etika dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dalam konteks masyarakat yang religius, kegiatan keagamaan tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga merupakan pilar penting dalam menjaga harmoni sosial dan membentuk tatanan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Secara umum, kegiatan keagamaan dapat dikelompokkan

¹⁶ Miftahus Sa'adah, "Kepemimpinan Sekolah Berbasis Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 6, no. 2 (2018): 141–50.

¹⁷ Muhammad Azka Maulana and Yoyo Rodiya, "Karakter Dan Adab Pendidik Perspektif Al-Quran Dan Hadis" 4, no. 01 (2022): 29–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.32534/amf.v4i1.2669>.

¹⁸ Ali Mudlofir, "Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Islam," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016): 229–46, <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560>.

menjadi dua bentuk utama, yakni kegiatan ibadah ritual dan kegiatan sosial keagamaan. Kegiatan ibadah ritual mencakup pelaksanaan kewajiban agama seperti salat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya yang bersifat vertikal antara manusia dan Tuhan. Di sisi lain, kegiatan sosial keagamaan meliputi aktivitas yang berorientasi pada pelayanan dan kepedulian terhadap sesama, seperti kegiatan bakti sosial, santunan anak yatim, pengajian, penyuluhan agama, serta pelatihan keterampilan berbasis nilai-nilai keislaman atau nilai agama lainnya.¹⁹

Dalam lingkungan pendidikan, kegiatan keagamaan memiliki fungsi yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Kegiatan-kegiatan seperti sholat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, kultum (kuliah tujuh menit), peringatan hari besar Islam (PHBI), pesantren kilat, lomba keagamaan, hingga program tahfidzul Qur'an, bukan hanya sekadar kegiatan seremonial, tetapi merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai seperti keimanan, kedisiplinan, kejujuran, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mengenal teori keagamaan, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan juga menjadi media pembentukan karakter. Dalam setiap agama, nilai-nilai kebaikan seperti kasih sayang, kejujuran, keadilan, kerja sama, dan saling menghargai diajarkan melalui ajaran-ajaran suci yang dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Misalnya, melalui kegiatan doa bersama, siswa dilatih untuk berserah diri kepada Tuhan dan menyadari keberadaan kekuatan yang lebih besar dari dirinya. Melalui kegiatan berbagi seperti zakat, infak, atau sedekah, siswa dibentuk menjadi pribadi yang empatik dan peduli terhadap lingkungan sekitar.²⁰

D. Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Ma Darut Taqwa Purwosasi Pasuruan

Upaya dari Guru-guru di sekolah memegang peranan sentral dalam membentuk karakter siswa yang religius. Melalui serangkaian kegiatan keagamaan yang terencana dan dilaksanakan secara konsisten, berupaya menanamkan nilai-nilai luhur agama, membimbing siswa untuk tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki fondasi spiritual yang kuat. Upaya ini bukan sekadar rutinitas, melainkan bagian dari visi madrasah untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan berlandaskan keimanan. Di luar kegiatan belajar mengajar, guru tidak bisa lepas terhadap peranannya sebagai orang tua disekolah. Guru harus mengerti dan memahami karakter peserta didik untuk menyesuaikan tindakan yang akan diambil saat peserta didik menghadapi masalah. Guru juga harus menjadi sahabat peserta didik agar tidak ada kecanggungan saat mereka ingin mengadu atau meminta bantuan. Agar siswa berkembang potensinya secara optimal, maka guru harus kreatif, profesional, menyenangkan, dan mampu berperan dan memposisikan diri.²¹

Keteladanan adalah fondasi utama dalam penanaman nilai religius di Madrasah Aliyah Darut Taqwa. Para guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan contoh nyata bagi siswa dalam praktik keagamaan. Keterlibatan aktif mereka dalam setiap kegiatan keagamaan menunjukkan konsistensi dan komitmen. Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan peserta didik dalam pembentukan

¹⁹ Atma Murni, Nurul Yusra T, and Titi Solfitri, "Penerapan Metode Belajar Aktif Tipe Group To Group Exchange (Gge) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Ips 1 Man 2 Model Pekanbaru," *Taman Vokasi* 3, no. 2 (2015): 1–105.

²⁰ Sahuri, "A Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember."

²¹ Ahmad Arifai, "Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah Dan Sekolah," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 13–20, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.27>.

akhlak, pembentukan mental dan pembentukan rasa sosialnya. Hal ini dikerenakan pendidik adalah panutan dalam pandangan peserta didik. Peserta didik akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, dan perbuatannya.²² Madrasah memastikan hal ini dengan memanfaatkan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) setiap guru, sehingga peran dalam kegiatan keagamaan menjadi bagian tak terpisahkan dari tanggung jawab mereka. Informasi tentang setiap kegiatan di aula juga disebarkan melalui grup komunikasi WhatsApp, memastikan tidak ada guru yang tertinggal. Sistem penjadwalan yang rapi dari Waka Kesiswaan juga turut membantu, seperti dalam kegiatan Ahlan wa Sahlan di mana guru menyambut siswa di gerbang, membangun interaksi emosional dan menunjukkan keramahan Islam sejak pagi hari.²³ Prinsip ini sangat sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya:

"Sungguh, telah ada pada (*diri*) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."²⁴ Ayat ini menekankan pentingnya teladan yang baik, yang diwujudkan oleh upaya guru-guru di Madrasah Aliyah Darut Taqwa dalam setiap aktivitas keagamaan yang telah dilakukan. Dalam kegiatan doa bersama dan literasi, Kepala Sekolah dan Waka Kesiswaan mewajibkan guru yang mengajar di jam pertama untuk masuk lebih awal, mendampingi, dan menjadi teladan bagi siswa. Keterlibatan guru juga terlihat jelas dalam kegiatan rutin persepuluhan, seperti pembacaan sholawat Nabi, istighosah, dan tahlil, menunjukkan konsistensi keteladanan yang menjadi fondasi penanaman nilai religius. Ketika siswa melihat guru mereka sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan memberikan nasihat dengan tulus, mereka secara alami cenderung meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut. Keteladanan guru menjadi kurikulum tersembunyi yang paling efektif, membentuk akhlak dan spiritualitas siswa melalui pengamatan dan peniruan, bahkan tanpa disadari oleh siswa itu sendiri. Dengan adanya penjadwalan guru yang terstruktur dan komunikasi yang efektif melalui grup WhatsApp, madrasah memastikan bahwa rantai keteladanan ini tidak terputus, sehingga siswa selalu memiliki figur panutan religius di lingkungan sekolah.

1. Pembiasaan Membentuk Karakter Melalui Rutinitas Positif

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan sebuah proses pembentukan sikap dan perilaku yang berulang-ulang.²⁵ Aspek pembiasaan adalah kunci untuk mengakar nilai-nilai religius dalam diri siswa hingga menjadi karakter yang melekat. Madrasah Aliyah Darut Taqwa berhasil menciptakan ekosistem di mana amalan-amalan keagamaan bukan hanya kegiatan insidental, melainkan bagian tak terpisahkan dari rutinitas harian dan mingguan. Mulai dari doa bersama sebelum KBM, kegiatan literasi dengan fokus keagamaan, hingga sholat Zuhur berjamaah yang diikuti hampir setiap hari, semuanya adalah bentuk repetisi positif yang menguatkan memori otot dan mental siswa. Bahkan bagi siswi yang

²² Ali Sunarso, "Dengan Demikian, Budaya Religius Sekolah Adalah Terwujudnya Nilai-Nilai Ajaran Agama Sebagai Tradisi Dalam Berperilaku Dan Budaya Organisasi Yang Diikuti Oleh Seluruh Warga Sekolah.," *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 10, no. 2 (2020): 155–69.

²³ Budiyo and Yuni Harmawati, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Universitas PGRI Madiun*, 2017, 1–10.

²⁴ Al-Quran Kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015, Qs. Al-Ahzab ayat 21

²⁵ Ibid.

berhalangan sholat, kehadiran mereka di halaman atau di aula sambil bersholawat tetap menjaga keberlangsungan situasi religiusitas diri dari siswa tersebut. Pembiasaan adalah strategi krusial untuk menginternalisasi nilai-nilai religius. Madrasah menerapkan rutinitas yang konsisten dan penuh kekhusyukan agar siswa terbiasa melakukan amalan kebaikan.

Selain rutinitas harian, madrasah juga mengintegrasikan pembiasaan dalam kegiatan mingguan, seperti Penguatan Spiritual yang dilaksanakan setiap tanggal 10, 20, dan 30. Kegiatan ini meliputi pembacaan Surat Yasin, Waqiah, Istighosah, Manaqib, dan Diba'iyah. Ini membiasakan siswa dengan amalan-amalan zikir, doa, dan pengagungan kepada Allah SWT serta para kekasih-Nya. Lebih lanjut, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) juga rutin dilaksanakan, membiasakan siswa untuk mengenang, memahami, dan mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, sehingga nilai-nilai historis dan spiritual dapat diinternalisasi. Pendekatan pembiasaan ini sangat selaras dengan Hadis Nabi Muhammad SAW:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الصَّلَاةَ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعٍ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Ajarkanlah anak-anak kalian sholat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika enggan ketika berusia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR. Abu Daud). Hadis ini secara eksplisit menekankan pentingnya pembiasaan dan disiplin dalam ibadah sejak dini sebagai fondasi karakter religius. Madrasah Aliyah Darut Taqwa mengadopsi prinsip ini dengan membiasakan siswa untuk mengambil peran aktif, seperti mendelegasikan perwakilan kelas atau jurusan untuk memimpin doa bersama atau menjadi petugas pembaca sholawat dan manaqib. Ini tidak hanya menumbuhkan kebiasaan beribadah, tetapi juga melatih kepemimpinan dan rasa tanggung jawab dalam konteks keagamaan. Dengan demikian, pembiasaan di Madrasah Aliyah Darut Taqwa bukan sekadar serangkaian aktivitas, melainkan sebuah strategi yang cukup baik, secara sistematis menanamkan nilai-nilai religius, membentuk kebiasaan positif, dan pada akhirnya mengukir karakter Islami yang kuat pada diri siswa.

Pendekatan ini dirancang untuk membentuk kebiasaan positif dan kuat dalam diri setiap individu. Nasihat merupakan metode yang efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh besar untuk membuat peserta didik mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberikan kesadaran tentang prinsip-prinsipnya.²⁶ Nasihat adalah alat penting untuk menyentuh hati dan kesadaran siswa. Pemberian nasihat di Madrasah Aliyah Darut Taqwa tidak hanya dilakukan dalam konteks pelajaran formal, tetapi juga melalui pendekatan emosional dalam kegiatan rutin mingguan dan bulanan. Menurut Ibu Sulis, Waka Humas, setiap kegiatan rutin selalu disisipkan sesi Maudhotul Hasanah (nasihat yang baik) dari kepala sekolah atau guru yang bertugas. Nasihat ini fokus pada perilaku, kedisiplinan, penanaman akhlak, dan motivasi untuk selalu menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik."²⁷ Ayat ini menegaskan pentingnya penyampaian nasihat dengan cara yang bijaksana dan baik. Ayat ini menggarisbawahi urgensi penyampaian nasihat yang bijaksana (hikmah) dan baik (mauidhotul hasanah). Guru-guru di

²⁶ Ibid.

²⁷ Al-Quran Kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015, Qs. An-Nahl ayat 125

Darut Taqwa memahami bahwa nasihat yang efektif bukan hanya tentang apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana cara menyampaikannya. Dengan menyampaikan pesan secara tulus dan relevan dengan kehidupan siswa, nasihat tersebut akan lebih mudah diterima, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam tindakan.

2. Perhatian dengan Pendampingan Penuh Kasih Sayang dari Guru

Metode perhatian adalah pendidik senantiasa memberikan perhatian, mengikuti perkembangan, dan mengawasi peserta didik dalam pembentukan akhlak serta mengecek keadaannya dalam bentuk fisik maupun intelektualnya. Metode perhatian dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang senantiasa menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya.²⁸ Perhatian yang diberikan oleh guru di Madrasah Aliyah Darut Taqwa menunjukkan adanya ikatan emosional dan tanggung jawab mendalam terhadap perkembangan religius siswa. Bentuk perhatian ini sangat beragam, mulai dari pendampingan intensif bagi siswa yang menjadi petugas dalam kegiatan keagamaan hingga pengecekan kerapian dan alat sholat. Perhatian guru adalah bentuk dukungan emosional dan praktis yang diberikan kepada siswa dalam penanaman nilai religius. Perhatian ini tampak dalam pendampingan intensif kepada siswa yang akan menjadi petugas dalam kegiatan keagamaan rutin. Guru tidak hanya memberikan tugas, tetapi juga menanamkan mental, menjelaskan tujuan keterlibatan siswa, dan memastikan kesiapan mereka.

Kepala Sekolah, Bapak Durrotun Nasihin, menekankan bahwa pendampingan ini meliputi pemberian semangat, untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi, dan persiapan yang dibutuhkan siswa. Perhatian ini tidak hanya untuk petugas, tetapi juga untuk seluruh siswa dalam setiap kegiatan, seperti doa bersama, literasi, dan kegiatan rutin persepuluhan. Bahkan dalam Ahlan wa Sahlan, guru menunjukkan perhatian dengan memeriksa alat sholat dan kerapian seragam, ini adalah bagian dari penanaman disiplin dan pembiasaan. Bentuk perhatian ini guru tidak hanya mendelegasikan tugas, tetapi juga secara aktif menanamkan mental positif, menjelaskan tujuan mulia di balik keterlibatan mereka, serta memastikan segala persiapan dan kebutuhan siswa terpenuhi. Lingkup perhatian guru juga sangat luas, tidak hanya terbatas pada siswa yang bertugas.

Seluruh siswa merasakan perhatian ini dalam setiap kegiatan, seperti saat doa bersama di kelas, kegiatan literasi, hingga rutinitas persepuluhan. Bahkan dalam kegiatan Ahlan wa Sahlan, guru menunjukkan kepedulian yang mendalam dengan memeriksa kelengkapan alat sholat dan kerapian seragam siswa sebelum memasuki gerbang sekolah. Ini adalah bukti konkret bahwa perhatian guru tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mencakup aspek disiplin dan pembiasaan positif yang esensial dalam membentuk karakter religius. Perhatian yang ditunjukkan guru ini berakar kuat pada ajaran Islam tentang tanggung jawab kepemimpinan dan kasih sayang. Hal ini sangat selaras dengan Hadis Nabi Muhammad SAW:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya:

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim).²⁹ Hadis ini menegaskan bahwa guru, sebagai

²⁸ Muhammad Faturrohmah, hal 67.

²⁹ Organisasi nahdlatul ulama, NU Online, <https://nu.or.id/syariah/indonesia-di-ujung-tanduk-ini-bahaya-serius-jika-jabatan-diisi-orang-tak-kompeten-T79w2>, (diakses pada 13 Juni 2025).

"pemimpin" bagi siswa, memiliki tanggung jawab penuh atas bimbingan dan kesejahteraan mereka, termasuk dalam aspek spiritual. Perhatian yang diberikan oleh guru adalah bentuk implementasi dari amanah ini, di mana mereka tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing hati dan perilaku. Selain itu, perhatian ini juga merefleksikan nilai kasih sayang (rahmah) dalam ajaran Islam, yang merupakan sifat utama Rasulullah SAW. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Kahfi ayat 88:

وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءُ الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا

Artinya:

"Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan (amal saleh), maka dia mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami sampaikan kepadanya perintah Kami yang mudah-mudah."³⁰ Meskipun ayat ini berbicara tentang balasan kebaikan, yang ini memberikan kabar gembira dan jaminan bagi orang-orang yang konsisten dalam iman dan amal saleh, bahwa mereka akan mendapatkan balasan yang mulia dari Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat, serta akan diberikan kemudahan dalam menjalankan kehidupan dan perintah agama. Konteksnya dapat dihubungkan dengan prinsip pendampingan yang memudahkan dan penuh perhatian dari guru kepada siswa. Guru yang memberikan perhatian tulus akan memudahkan jalan siswa dalam berbuat kebaikan dan beribadah. Dengan demikian, perhatian guru di Madrasah Aliyah Darut Taqwa bukan sekadar tindakan, melainkan sebuah investasi emosional dan spiritual yang membangun rasa aman, kepercayaan, dan motivasi pada siswa, mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dan menginternalisasi nilai-nilai religius dengan sepenuh hati.

3. Hukuman dan Kedisiplinan yang Membangun Kesadaran

Di Madrasah Aliyah Darut Taqwa, hukuman (*punishment*) diterapkan sebagai sebuah instrumen edukatif yang kuat, jauh dari kesan sanksi fisik atau penyiksaan. Sistem ini berfokus pada pembangunan karakter dan kesadaran diri siswa yang terlambat atau alpa, dan sepenuhnya ditindaklanjuti oleh guru bimbingan konseling. Bentuk hukumannya pun dirancang untuk mengarah pada penguatan spiritual, meliputi menulis istighfar, menulis surah-surah pendek Al-Qur'an, atau membersihkan lingkungan sekolah. Tujuan utama dari pendekatan hukuman ini melampaui sekadar efek jera. Lebih dari itu, ia adalah sarana untuk secara mendalam menanamkan nilai religius dan memicu introspeksi diri pada siswa.³¹

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Nasution, Waka Kesiswaan, harapan besar ada pada setiap tindakan hukuman ini. Misalnya, aktivitas menulis istighfar atau surah Al-Qur'an secara perlahan diharapkan mampu mengetuk hati nurani siswa, mengubah momen hukuman menjadi kesempatan emas bagi mereka untuk merenungkan kesalahan yang telah dilakukan dan berintrospeksi atas keteledoran mereka. Dengan menulis kalamullah atau memohon ampunan, ada harapan besar bahwa kesadaran akan kesalahan akan tumbuh, memicu keinginan untuk berubah menjadi lebih baik. Pendekatan ini sangat relevan dengan konsep ta'zir dalam Islam, yaitu bentuk hukuman yang bersifat mendidik. Tujuan utamanya adalah perbaikan dan pembentukan karakter, bukan sekadar pembalasan dendam atau penyiksaan. Madrasah Aliyah Darut Taqwa memahami esensi ini dengan sangat baik. Setelah siswa menyelesaikan hukuman, para guru tidak berhenti di situ. Mereka juga memberikan nasihat dan perhatian lanjutan,

³⁰ Al-Quran Kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015, Qs. Al-Kahfi ayat 88

³¹ Muhammad Faturrohman, hal 72.

memastikan bahwa siswa memahami makna di balik hukuman tersebut dan mendapatkan dukungan emosional untuk tidak mengulangi kesalahan serupa. Ini adalah bentuk kasih sayang dan bimbingan yang komprehensif. Prinsip dasar ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."³² Ayat ini secara mendalam menyiratkan tanggung jawab besar untuk mendidik dan melindungi diri serta keluarga dari segala hal yang dapat merugikan, termasuk perilaku negatif yang mengarah pada kerugian dunia dan akhirat. Dalam konteks di dalam sekolah, hukuman yang mendidik ini diinterpretasikan sebagai bagian integral dari upaya perlindungan tersebut. Dengan demikian, hukuman di Madrasah Aliyah Darut Taqwa bukan sekadar sanksi fisik, melainkan sebuah proses pembinaan holistik yang mengedepankan kesadaran diri, pertobatan, dan perbaikan akhlak siswa menuju pribadi yang lebih religius dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai religius di MA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan telah dilaksanakan secara terarah dan berkelanjutan melalui berbagai kegiatan keagamaan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing spiritual, dan fasilitator dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Penanaman nilai-nilai religius dilakukan melalui integrasi kegiatan intra dan ekstrakurikuler, seperti sholat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam (PHBI), pengajian rutin, serta pembiasaan sikap religius dalam kehidupan sekolah. Kegiatan-kegiatan ini menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial kepada siswa. Selain itu, metode yang digunakan oleh guru, seperti keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan pendekatan personal, menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius. Faktor dukungan lingkungan sekolah, budaya madrasah, serta kerjasama dengan orang tua turut memperkuat efektivitas penanaman nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, upaya guru melalui kegiatan keagamaan di MA Darut Taqwa tidak hanya berdampak pada aspek kognitif siswa dalam memahami ajaran agama, tetapi juga berhasil membentuk karakter dan spiritualitas siswa sebagai landasan dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

- Abdussyukur, Abdussyukur, Mursyidi Mursyidi, Djone Georges Nicolas, Syarfuni Syarfuni, and Siti Muflihah. "Learning Process for Islamic Religious Education Based on Minimum Service Standards for Education." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 3 (2023): 458–72. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i3.536>.
- Arifai, Ahmad. "Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah Dan Sekolah." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 13–20. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.27>.
- Aulia, Nisa'ul, and Fathurrahman Mukhtar. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi

³² Al-Quran Kementrian Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015, Qs. Surah At-Tahrim ayat 6

- Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di MA Mu'allimat NW Anjani." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1604–10. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.1735>.
- Budiyono, and Yuni Harmawati. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Universitas PGRI Madiun*, 2017, 1–10.
- Guna, Ahmad Saka Falwa. "PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH (RELEGIUS-RASIONAL) TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN ERA MODERN Ahmad." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 3 (2020): 231–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v2i3.5144>.
- Hidayah, Upik Nurul. "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik." <Http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/>. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022.
- Hoirul Anam, and Suwadi. "Problematisasi Pendidikan Yayasan Portal Muallim Di Lombok Utara Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi." *Islamic EduKids* 4, no. 2 (2022): 111–25. <https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.6166>.
- Kemendikbud. *Panduan Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Dan Kurikulum Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Lestari, F A. "Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- Maftuhah, Siti Khodijah. "Akhlak Menuntut Ilmu : Komparasi Pemikiran Syekh Al-Zarnuji Dan Kh. Hasyim Asy'ari." Uin Syarif Hidayatullah, 2021.
- Maulana, Muhammad Azka, and Yoyo Rodiya. "Karakter Dan Adab Pendidik Perspektif Al-Quran Dan Hadis" 4, no. 01 (2022): 29–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.32534/amf.v4i1.2669>.
- Miftahus Sa'adah. "Kepemimpinan Sekolah Berbasis Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 6, no. 2 (2018): 141–50.
- Miftakhu, Ali. "Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme." *Jurnal Risalah* 5, no. 1 (2019): 1–18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>.
- Mudlofir, Ali. "Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Islam." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016): 229–46. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560>.
- Murni, Atma, Nurul Yusra T, and Titi Solfitri. "Penerapan Metode Belajar Aktif Tipe Group To Group Exchange (Gge) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Ips 1 Man 2 Model Pekanbaru." *Taman Vokasi* 3, no. 2 (2015): 1–105.
- Sahuri, Mohammad Sofiyah. "A Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember." *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching* 5, no. 2 (2022): 205–18. <https://doi.org/10.35719/ijit.v5i2.1555>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiono, Shiddiq. "Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020): 175–91.
- Sunarso, Ali. "Dengan Demikian, Budaya Religius Sekolah Adalah Terwujudnya Nilai-Nilai Ajaran Agama Sebagai Tradisi Dalam Berperilaku Dan Budaya Organisasi Yang Diikuti Oleh Seluruh Warga Sekolah." *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 10, no. 2 (2020): 155–69.
- Ulinnuha, Roma. "Religious Exclusivity, Harmony and Moderatism amid Populism: A Study of Interreligious Communication in West Sumatra." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2021): 115–26. <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i1.2816>.